

Konflik Sosial Dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra

Reza Diani Anatasya¹, Bambang Sulanjari², Sunarya³

¹Universitas PGRI Semarang
rdianianatasya@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bbgsljr@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang
sunaryo@upris.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial yang ada pada novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setyadi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk sosial pada tokoh-tokoh dalam novel *Prasetyane Wanita*. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita*. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan fokus pada bentuk konflik sosial. Teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat kutipan data yang memuat konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita*. Setelah data terkumpul dilakukan teknik analisis data, dengan cara mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan adanya konflik sosial pada novel *Prasetyane Wanita* terdiri dari tiga bentuk konflik sosial; konflik pribadi yang terjadi pada Yanti dengan Heru; konflik batin yang terjadi pada diri Yanti; dan konflik keluarga yang terjadi pada Bu Pangatun dan Pak Jimun. Konflik sosial bersumber dari prinsip kesetiaan Yanti kepada Heru suaminya yang tidak direstui orang tua Yanti sehingga menimbulkan beragam konflik. Prinsip kesetiaan tersebut berguna untuk menentukan pilihan Yanti dalam bertindak serta pedoman hidupnya yang tercermin dalam wujud konflik sosial.

Kata Kunci: Konflik sosial, novel, *Prasetyane Wanita*

Social Conflict in the Novel Prasetyane Wanita by Tulus Setyadi A Study of Literary Sociology

Abstract

The purpose of this research is to describe the social conflicts that exist in the novel Prasetyane Wanita by Tulus Setyadi. The formulation of the problem of this research is how the social form of the characters in the novel Prasetyane Wanita. The method in this research is descriptive qualitative. The research data are in the form of words, phrases, sentences, and discourses that contain social conflicts in the novel Prasetyane Wanita. The theory used is the sociology of literature with a focus on forms of social conflict. The technique of collecting data is by reading and recording data quotes that contain social conflicts in the novel Prasetyane Wanita. After the data is collected, data analysis techniques are carried out, by reducing the data, displaying

the data, and drawing conclusions. The results of the study found that there were social conflicts in Prasyane Wanita's novel consisting of three forms of social conflict; personal conflict between Yanti and Heru; the inner conflict that happened to Yanti; and the family conflict that happened to Mrs. Pangatun and Mr. Jimun. The social conflict stems from the principle of Yanti's loyalty to her husband, which is not approved by Yanti's parents, causing various conflicts. The principle of loyalty is useful in determining Yanti's choices in acting and her life guidelines which are reflected in the form of social conflict.

Keywords: Social conflict, novel, Prasyane Wanita

PENDAHULUAN

Sosiologi sastra tidak bisa dipungkiri, adanya karya sastra yang di dalamnya menceritakan masyarakat yang terdapat konflik. Konflik ada karena adanya proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lain (lawan) dengan ancaman atau mengandung suatu rangkaian fenomena terhadap pertentangan dan pertikaian (Soekanto dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 21). Konflik sosial disebabkan adanya kontak sosial antar manusia. Selain itu biasanya konflik sosial ini berwujud permasalahan pemburuan, penindasan, percekocokan, perorangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 124). Konflik sosial akan selalu ada dan sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat seiring terjadi perbedaan antarindividu maupun kelompok. Konflik sosial merupakan suatu interaksi yaitu interaksi disosiatif yang dapat memecah belah antar individu atau suatu kelompok tertentu. Konflik sosial sangat wajar terjadi pada kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Konflik sosial juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat. Konflik juga sering ada di dalam masyarakat yang merupakan proses pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial juga dapat menjaga struktur individu atau kelompok tersebut.

Novel adalah karya sastra yang terinspirasi dari kisah nyata dan dikandung oleh pengarangnya (Azizi dan Anggraini, 2019: 62). Melalui novel yang diciptakan pengarang, pengarang bebas berbicara dan mengungkapkan pengalaman hidupnya sebagai manusia dengan aturan dan norma yang berbeda dalam interaksinya dengan lingkungan. Setiap masyarakat memiliki seperangkat aturannya sendiri, dan setiap kelompok masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang bertujuan untuk mengoordinasikan keharmonisan antara dunia nyata dan dunia batin (Urbaningrum dan Anggraini, 2019: 24). Novel mengandung berbagai ciri-diri sebagai representasi karya sastra. Dibandingkan dengan sastra lain, novel memiliki narasi yang lebih kompleks dan deskripsi narasi yang lebih jelas. Novel cenderung memiliki cerita yang lebih pendek daripada novel roman, sedangkan novel cenderung memiliki cerita yang lebih panjang dari pada cerita pendek (Setyawati, 2014: 15). Novel adalah karangan prosa panjang dalam sebuah cerita yang berhubungan dengan kehidupan seseorang. Alasan peneliti memilih novel sebagai kajian karena novel memiliki peran penting untuk memberikan pengetahuan guna menyikapi permasalahan dalam hidup.

Novel *Prasyane Wanita* karya Tulus S, menceritakan kehidupan sosial masyarakat yang menggambarkan tokoh bernama Yanti yang memiliki berbagai macam permasalahan hidup diantaranya dimulai dari konflik dalam keluarga, konflik dengan dirinya sendiri seperti terjadi percekocokan dengan orang tua, konflik dalam rumah tangga dikarenakan tokoh bernama Yanti harus menjadi tulang punggung keluarga, di dalam novel ini perjalanan kehidupan tokoh

bernama Yanti digambarkan dengan jelas dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karya sastra ini menggunakan kajian ilmu sosiologi sastra.

Adapun definisi sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin konflik sosial, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat (Kurniawan, 2012: 5). Sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya merupakan ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterikatan dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Endraswara menyatakan sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, penelitian sosiologi sastra ini juga banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat cerminan sosial budaya suatu masyarakat melalui karya sastra.

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel yang menceritakan kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan interaksi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang di dalamnya terjadi konflik. Sehingga novel itu sendiri mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar dilaksanakan oleh masyarakat. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat ataupun unsur-unsur sosial yang terkandung di dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra mempelajari pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, hubungan dengan masyarakat yang melatar belakanginya, dan hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat (Kurniawan, 2012: 5).

Novel *Prasetyane Wanita* merupakan novel karya Tulus S yang menceritakan tentang konflik sosial dalam kehidupan tokoh perempuan. Terlahir dalam keluarga serba berkecukupan tokoh perempuan menjalani hidupnya sebagai mestinya namun kehidupannya berubah setelah menjadi ibu rumah tangga dikarenakan hamil diluar nikah sebelum lulus SMA dan terpaksa harus menikah dengan kekasihnya. Sejak saat itu tokoh perempuan memiliki berbagai permasalahan hidup. Masalah dari cerita ini berawal dari hubungan mereka yang tidak mendapatkan restu dari pihak orang tua tokoh perempuan. Menurut orang tua tokoh perempuan kekasih dari anaknya tersebut merupakan laki-laki yang memiliki sifat dan kepribadian buruk, bisa dilihat dari perlakuannya yang suka minum dan berjudi sehingga dianggap tidak memiliki tanggung jawab. Setelah menikahpun hubungan keduanya tidak juga mendapat restu dari orang tua tokoh perempuan, sampai menjadikan keduanya melarikan diri keluar kota untuk hidup mandiri pada sebuah rumah kontrakan. Para pembaca dapat merasakan penderitaan dan perjuangan hidup tokoh perempuan dalam menghidupi dan mempertahankan keluarga kecilnya, karena sejak tinggal dikontrakan tokoh perempuan harus benar-benar hidup mandiri, mulai dari merawat anak, berjualan dipasar dan juga mengurus rumah. Semua itu harus dilakukannya seorang diri karena suaminya yang terlalu gengsi untuk bekerja serabutan dan ketika memiliki uang lebih suka dihabiskannya untuk berjudi. Tokoh perempuan merupakan wanita yang gigih dan mempunyai pendirian yang teguh atas pilihannya, walaupun dengan konsekuensi yang harus diterimanya. Tokoh perempuan memulai hidup baru penuh dengan kekurangan tapi tidak sekalipun terfikir untuk menyerah, karena sudah terlanjur malu jika kembali ke rumah orangtuanya dan meninggalkan suami juga anak semata wayangnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus S kajian Sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengungkap konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setyadi. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai konflik – konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus S. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra mempelajari pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, hubungan dengan masyarakat yang melatar belakangi dan hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat (Kurniawan, 2012: 5). Penelitian ini mendeskripsikan dan memuat data berupa konflik sosial dalam bentuk kata, frase, kalimat, dan paragraf mengenai konflik sosial berupa kesetiaan yang dipegang teguh oleh seorang wanita dalam novel *Prasetyane Wanita*.

Data penelitian berasal dari sumber data berupa novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setyadi yang diterbitkan oleh Pustaka Ilalang dengan cetakan pertama pada bulan Agustus 2020 dengan tebal novel 138 halaman. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dan mencatat hal yang berkaitan dengan konflik sosial. Teknik mencatat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian dan kutipan yang mengandung konflik sosial dan bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang diinginkan sesuai dengan topik pembahasan penelitian berupa konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita*.

Setelah data terkumpul dilakukan teknik analisis data dengan mereduksi data. Reduksi data dengan cara memilih data yang akan dipakai untuk menganalisis novel seperti kata, kalimat dan paragraf yang berkaitan dengan konflik sosial yang diteliti dalam novel *Prasetyane Wanita* (Sugiyono, 2016: 247). Setelah mereduksi data selanjutnya dengan display data dengan penyajian data berupa sebuah penyatuan data yang sebelumnya telah direduksi atau dipilih kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi data. Penyajian data analitis dilakukan dengan menguraikan satu per satu unsur yang diteliti yang berkaitan dengan konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita*. Sintesis dilakukan dengan cara mengaitkan atau menghubungkan unsur dengan konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita*. Langkah terakhir dengan verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan dari analisis data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori konflik sosial. Sebagai salah satu teknik pengolahan data kualitatif, triangulasi data Sugiyono (2011) jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan menggunakan teori konflik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Prasetyane Wanita* karya Tulus Setyadi. Tokoh perempuan yang mendominasi dalam cerita adalah Yanti. Yanti adalah tokoh utama yang memegang peran penting dalam cerita. Data dalam novel *Prasetyane Wanita* berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan aspek sosial dalam novel *Prasetyane Wanita* yang disajikan berupa kutipan-kutipan teks yang tidak mungkin tidak ditulis semua namun yang menunjukkan data ditulis tebal supaya lebih mudah dalam menganalisis. Untuk mempermudah dalam membaca data tersebut digunakan penomoran data. Penomoran data disajikan dengan menulis judul novel, tahun terbit novel, dan nomor halaman dari kutipan yang diambil.

Data dari hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk konflik sosial yang meliputi konflik pribadi, konflik batin, dan konflik keluarga, sebagai berikut.

Bentuk Konflik Sosial dalam Novel “Prasetyane Wanita”

1. Konflik Yanti dengan suaminya Heru

Konflik terjadi pada tokoh Yanti dengan suaminya Heru dikarenakan Heru selalu pulang larut malam dan mengatakan sepulang mencari kerja tapi selalutidak ada hasil.

“Wis Mas? Yanti sajak ora kepenak atine.”

“Yahmene kok lagi bali saka ngendi wae?”

“Golek panggawean.”

“Banjur asile kepiye?”

“Ana sing nawani, nanging njaluk dhuwit. Apa kowe duwe celengan kanggo nyogok.”

“Pie, ditakoni kok meneng wae?” swarane Heru gawe kagete Yanti.

“Dhuwit apa ta Mas?” Bthine adol tepo kuwi sithik. Mung bisa kanggo nempur lan suku susu.”

“Lha susune thole wis ana sing njatah. Banjur susumu dhewe kanggo sapa?”

“Embuh Mas!” Yanti klepat niliki anggone nggodhog tepo ing pawon.

(PW, 2020: 8)

Terjemahan:

“Sudah Mas? Yanti dari tadi hatinya tidak tenang”

“Sudah jam segini kok baru pulang dari mana saja?”

“Cari pekerjaan”

“Lalu bagaimana hasilnya?”

“Ada yang menawari, tapi minta uang. Apa kamu punya tabungan untuk menyuap?”

Yanti hanya diam saja sejak suaminya mengatakan hal itu. Jaman sekarang memang apa-apa harus pakai uang. Sayang punya tabungan sedikit untuk jaga-jaga susunya Heryawan. Seumpama mau dikasihkan pun belum tentu uang itu akan digunakan dengan benar. Bisa juga hanya untuk main kartu. Muncul rasa ragu untuk memberikannya.

“Gimana, ditanya kok malah diam saja?” suaranya Heru membuat Yanti kaget.

“Duit apa sih mas? Untungnya jualan lontong itu sedikit. Hanya bisa untuk beli beras dan beli susu.”

“Lah susunya anak sudah ada yang menyukupi. Terus susumu sendiri itu untuk siapa?”

“Gatau mas!” Yanti langsung menuju tempatnya mengukus lontong di dapur.

Konflik di atas membahas persoalan tentang ekonomi rumah tangga yang dipicu oleh Heru sebagai suami dari Yanti yang pulang tengah malam bisa dilihat dari penggalan dialog *“Yahmene kok lagi bali saka ngendi wae?”*, kemudian menimbulkan tanya Yanti. Heru yang menceritakan susahny mendapatkan pekerjaan hingga harus pulang larut malam adapun seseorang yang menawari pekerjaan namun harus menggunakan uang sogokan terdapat pada penggalan dialog *“Ana sing nawani, nanging njaluk dhuwit. Apa kowe duwe celengan kanggo nyogok.”*

Penggalan dialog di atas membuat Yanti mengalami konflik batin antara Yanti dengan Heru sebenarnya Yanti bisa saja meminjamkan uang sogokan akan tetapi disisi lain Yanti ragu dengan Heru rasa takut terbayang uang itu akan digunakan bukan seperti seharusnya karena Heru seringkali menghamburkan uang hanya untuk berjudi dan mabuk-mabukan membuat Yanti mengurungkan niatnya. Pada dialog ini *“Pie, ditakoni kok meneng wae?” swarane Heru gawe kagete Yanti.* Heru yang terus mendesak membuat

Yanti harus mengelak dan berfikir jawaban apa yang sekiranya bisa diterima oleh Heru. Pada penggalan dialog ini *“Dhuwit apa ta Mas?” Bthine adol tepo kuwi sithik. Mung bisa kanggo nempur lan tuku susu.*” Yanti mengatakan dengan tegas bahwa uang hasil dari berjualan lontong di pasar hanya mampu mencukupi makan sehari-hari dan kalau uang tabungannya hanya cukup untuk beli susu Heryawan anaknya.

2. Konflik Ibu Pangatun dengan Bapak Jimun

“Pak apa ora kangen marang Yanti?” pitakone nalika sesasi kapungkur.

“Sing dikangeni apa?” tumanggape atos.

“Jenenge anak, dikayangapa tetep anak. Ora mesakake nasibe Yanti saiki. Apa meneh putumu sing isih butuh kawigaten kang gedhe.”

“Hahhh, malah kaya ngobong atiku wae,” swarane Pak Jimun karo mlerok.

“Jenenge bocah wadon dituturi wong tuwa ora kena. Lha tundhone malah gawe wirang. Sapa sing ora isin? Gara-gara bocah glandhangan kae, Yanti dadi kecanthol kaya wong kedanan katresnan.”

“Sing wis ya wis ta Pak. Ayo digulswenthah maneh kanthi becik. Bokmenawa sing luput awake dhewe sing ora bisa ngerteni marang karepe anak.”

“Omong apa kowe?” Pak Jimun malah dadi tambah nesu. “Menawa kowe kangen marang Yanti, ya wis kana urip bareng anak wadon. Aku dak trima kumpul karo anak-anakku lanang. Sudi temen ndilat iduku dhewe.”

(PW, 2020: 20)

Terjemahan:

“Pak apa tidak kangen dengan Yanti?” tanyanya ketika sebulan yang lalu.

“Yang dikangenin itu apa?” jawabannya sinis.

“Namanya anak, mau bagaimanapun tetap anak. Tidak kasihan dengan nasib Yanti sekarang. Apalagi cucumu yang masih butuh perhatian yang besar.”

“Hahhh, malah seperti membakar hatiku saja,” suaranya Pak Jimun sambil melirik.

“Namanya anak perempuan dikasih tau orang tua tidak bisa. Lah akibatnya malah membuat malu. Siapa yang tidak malu? Gara-gara anak gembel itu, Yanti jadi terpikat seperti orang yang tergila gila akan cinta.”

“Yang sudah ya sudah Pak. Ayo dijaga lagi yang baik. Siapa tahu yang salah kita sendiri yang tidak bisa mengerti dengan keinginan anak.”

“Bicara apa kamu?” Pak Jimun malah jadi tambah marah. “Barangkali kamu kangen dengan Yanti, ya sudah sana tinggal bersama anak perempuanmu. Aku akan tinggal kumpul bersama anak-anak laki-lakiku. Tak sudi menjilat ludahku sendiri.”

Konflik terjadi pada Ibu Yanti dan Bapak Yanti saat Ibu Yanti menanyakan apakah Bapak Yanti ini merindukan sosok Yanti yang telah lama tidak bertemu, terdapat pada kutipan dialog *“Pak apa ora kangen marang Yanti?” pitakone nalika sesasi kapungkur.* Pak Jimun yang sudah terlanjur malu akan kelakuan anak perempuan satu-satunya itu membuat hatinya dipenuhi amarah setiap Ibu Yanti mengajaknya untuk menengok Yanti. Pada penggalan kutipan dialog ini *“Hahhh, malah kaya ngobong atiku wae,” swarane Pak Jimun karo mlerok. “Jenenge bocah wadon dituturi wong tuwa ora kena. Lha tundhone malah gawe wirang. Sapa sing ora isin? Gara-gara bocah glandhangan kae, Yanti dadi kecanthol kaya wong kedanan katresnan.”* Pak Jimun selalu menganggap bahwa Yanti adalah anak perempuan yang tidak bisa diatur dan diberi arahan yang baik malah sekarang hanya bisa membuat malu orang tua semenjak mengenal Heru suaminya. Pak Jimun

sungguh sangat membenci Heru yang selalu beliau sebut sebagai anak Gembel yang telah membuat Yanti seperti orang yang tergila-gila akan cinta.

Penggalan dialog ini *“Sing wis ya wis ta Pak. Ayo digulawenthah maneh kanthi becik. Bokmenawa sing luput awake dhewe sing ora bisa ngerteni marang karepe anak.”* menggambarkan meskipun pak Jimun sangat keras hati namun Ibu Yanti selalu berusaha menenangkan pak Jimun agar mau mengalah dan lapang dada untuk menerima Yanti kembali. Disitulah pak Jimun murka dan mempersilahkan istrinya untuk pergi dan tinggal bersama Yanti dan suaminya, seperti kutipan dialog ini *“Omong apa kowe?” Pak Jimun malah dadi tambah nesu. “Menawa kowe kangen marang Yanti, ya wis kana urip bareng anak wadon. Aku dak trima kumpul karo anak-anakku lanang. Sudi temen ndilat iduku dhewe.”* dari kutipan ini terdapat konflik keluarga antara Ibu Yanti yang ingin bertemu dengan anak perempuannya Yanti, namun pak Jimun seolah sudah tidak sudi lagi untuk menerima Yanti kembali.

3. Konflik antara Yanti dan Ibu Pangatun

“Hahhh, aku percaya kowe ora duwe dhuwit. Wis golek papan sing kepenak mengko ibu sing nragadi!”

“Ora perlu repot Bu, nadyan papan iki elek aku wis krasan. Kiwa tengen pada rukun lan semanak.”

“Oghhhh, Yanti... Yanti, bocah kok kaya ngono. Menawa ngono anakmu lanang dak openane wae. Tinimbsng ing kene ora kopen.”

“Aja Bu, mengko Mas Heru Nesu.”

“Hmmm, dhasar lananganmu ora pecus. Awit saka kuwi bapakmu sengite ora karuwan. Luwih becik pegatan wae supaya uripmu ora rekasa.”

“Bu, ngapa maringi piwulang kang ora becik. Lha aku tresna banget. Wis ta ibu ora perlu menggali sing ora-ora. Uripku wis tentrem nadyan mapan ing omah kaya ngene iki.” (PW, 2020: 25)

Terjemahan:

“Hahhh, aku percaya kamu tidak punya uang. Sudah cari rumah yang nyaman nanti ibu yang membiayai!”

“Tidak perlu repot-repot Bu, meskipun rumah ini jelek aku sudah betah. Kanan kiri tetangga saling rukun dan akrab.”

“Oghhhh, Yanti... Yanti anak kok seperti itu. Kalo begitu anakmu laki-laki aku saja yang mengasuhnya. Daripada di sini tidak terurus.”

“Jangan Bu, nanti Mas Heru marah.”

“Hmmm, dasar suamimu tidak becus. Semenjak itu bapakmu sangat membencinya. Lebih baik cerai saja supaya hidupmu tidak susah.”

“Bu kenapa memberi omongan yang tidak baik. Lah aku cinta sekali. Sudahlah ibu tidak perlu berprasangka yang tidak tidak. Hidupku sudah tentram meskipun tinggal di rumah yang seperti ini.”

Berdasarkan dialog di atas bisa terlihat jelas terjadinya konflik antara Bu Pangatun dan Yanti, ibu Pangatun mendesak Yanti agar mencari rumah yang nyaman dan layak bahkan bu Pangatun menawarkan untuk membiayai sewa rumah yang layak untuk Yanti seperti dalam penggalan dialog ini *“Hahhh, aku percaya kowe ora duwe dhuwit. Wis golek papan sing kepenak mengko ibu sing nragadi!”* ibu Pangantun mengalami konflik

keluarga yaitu sebagai seorang orang tua sekaligus ibu beliau pasti menginginkan rumah tinggal yang layak untuk anaknya.

Pada penggalan dialog ini *“Hmmm, dhasar lananganmu ora pecus. Awit saka kuwi bapakmu sengite ora karuwan. Luwih becik pegatan wae supaya uripmu ora rekasa.”* Bu Pangatun juga mengalami konflik batin sebagai orang tua yang sedih melihat anaknya hidup dengan susah juga menyesali anaknya menikah dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas hidup anak perempuannya ini, bisa dilihat dari kutipan dialog di atas bu Pangatun menginginkan Yanti untuk berpisah saja dengan Heru.

4. Konflik yang terjadi pada Heru dan dirinya sendiri

“Ana apa ta Mas, wiwit mau sajak bingung?” pitakone Yanti sing gawe kaget bojone.

“Ora siyap-siyap budhal kerja malah ngoncat-ngancut ing ngarep omah.”

“Rasane memeng arep mergawe.”

“Lha ngapa? Mriyang apa kepiye?”

“Hahhh, aku isin. Ngapa wingi ibumu ngerti menawa aku dadi kuli. Pancen isih durung bisa netepi janjiku marang kowe. Biyen aku ing ngarepe wong tuwamu bakal gawe mulya uripmu. Eman nganti saiki malah kahanane dadi remuk.”

“Mas wong urip kuwi kudu sabar. Lelakon lan pacoban kudu diliwati kanthi eklas. Menawa ora kerja banjur kapan anggonmu bisa mulyaake aku?”

(PW, 2020: 43)

Terjemahan:

“Ada apa sih mas, dari tadi kok seperti bingung?” tanya Yanti yang membuat kaget suaminya.

“Tidak siap-siap berangkat kerja malah celingak-celinguk di depan rumah.”

“Rasanya malas mau bekerja”

“Lah kenapa? Sakit atau bagaimana?”

“Hahhh, aku malu. Kenapa kemarin ibumu tau kalo aku menjadi kuli. Memang belum bisa aku menepati janjiku ke kamu. Dulu aku di depan orang tuamu bilang akan membuat hidupmu bahagia. Sayangnya sampai sekarang malah keadannya menjadi hancur.”

“Mas, orang hidup itu harus sabar. Ujian dan cobaan harus dilewati dengan ikhlas. Kalau tidak bekerja lalu kapan waktunya mas akan membuat aku bahagia?”

Berdasarkan dialog di atas terjadi konflik batin pada Heru yang terlanjur malu pada bu Pangatun karena melihat Heru bekerja sebagai kuli, seperti yang terdapat pada kutipan dialog ini *“Hahhh, aku isin. Ngapa wingi ibumu ngerti menawa aku dadi kuli. Pancen isih durung bisa netepi janjiku marang kowe. Biyen aku ing ngarepe wong tuwamu bakal gawe mulya uripmu. Eman nganti saiki malah kahanane dadi remuk.”* Heru mengalami konflik batin karena belum bisa membuat hidup Yanti sejahtera seperti janji yang Heru ucapkan dulu kepada orang tua Yanti.

Meski begitu Yanti sebagai istri tetap memberi semangat agar Heru tidak patah arang dan terus bekerja terdapat pada penggalan dialog ini *“Mas wong urip kuwi kudu sabar. Lelakon lan pacoban kudu diliwati kanthi eklas. Menawa ora kerja banjur kapan anggonmu bisa mulyaake aku?”* di sini terlihat jelas bahwa Yanti mempunyai sifat sabar dari segala cobaan hidup yang dihadapi dalam rumah tangganya dengan Heru.

5. Konflik yang terjadi antara Heru dan Yanti
“Mas wingi wis sumpah ora mendem maneh, nanging saiki kok diambali,” Yanti karo mbrebes.
“Hmmm, anu hahhhh aku kepeksa,” semauire Heru karo lakune sempoyongan.
“Kepeksa apane?”
“Ketemu kanca banjur digandheng lan diajak nostalgia.”
“Kebangeten Mas! Banjur saiki tas plastike endi?”
“Iya mengko dak tukokake. Iki mau dhuwite entek.”
 (PW, 2020: 68)

Terjemahan:

“Mas kemarin sudah bersumpah tidak akan mabuk lagi, tapi sekarang kok diulangi,” Yanti sambil menangis.

“Hmmm, itu hahhhh aku terpaksa,” jawab Heru sembari berjalan gontai.

“Terpaksa apanya?”

“Bertemu teman lalu digandeng dan diajak nostalgia.”

“Keterlaluan Mas! Lalu sekarang mana plastiknya?”

“Iya nanti aku belikan, tadi itu uangnya habis.”

Berdasarkan konflik yang terjadi pada dialog di atas bisa dilihat bahwa Yanti mengalami kekecewaan terhadap suaminya Heru yang kembali mengualangi kebiasaan lamanya mabuk-mabukan terdapat pada dialog baris pertama *“Mas wingi wis sumpah ora mendem maneh, nanging saiki kok diambali,” Yanti karo mbrebes*. Pada penggalan dialog ini Yanti mengalami konflik batin atas ketakutan nya pada perilaku lama Heru yang muncul kembali. Dulu Heru yang pernah berjanji akan bertobat dari kebiasaan buruknya yang dulu namun selalu terlena oleh bujuk rayu teman-temannya seperti dalam kutipan dialog ini *“Ketemu kanca banjur digandheng lan diajak nostalgia.”* Seperti teriris-iris hati Yanti malam itu melihat perilaku suaminya, Yantipun tidak bisa berbuat apa-apa. Kekecewaan Yanti pun bertambah ketika Yanti menagih plastik titipan nya untuk berjualan lontong tidak dibelikan oleh Heru malah uangnya dihabiskan untuk minum-minum seperti pada kutipan dialog ini *“Iya mengko dak tukokake. Iki mau dhuwite entek.”* Bisa dibayangkan betapa kecewanya Yanti kala itu.

6. Konflik antara Heru, Yanti, dan Rita
“Sapa Mbak kowe?” pitakone Yanti karo miseg-miseg.
“Aku Rita.”
“Apane Mas Heru.”
“Pacare.”
“Pacar?” kaya sinaut bledheg wae nganti mripate Yanti arep mencolot metu.
“Karepmu?” sajak isih durung percaya.
“Iya Mbak, aku pacaran karo Mas Heru durung suwe.”
“Bener Mas?” pitakone Yanti marang sing lanang kang mung bisa netesake luh.
“Mas ngapa kowe tega,” swarane Yanti gawe trenyuh.
“Hmmm, Mbake sapa?” pitakone Rita sing wiwit cubriya.
“Aku bojone lan iki anake Mas Heru.”
“Lho Mas, kowe kandha jare isih jaka?” Rita sajak wis ora nggagas marang Heru sing nandhang lara kuwi.
 (PW, 2020: 108)

Terjemahan:

“Siapa mbak kamu?” tanyanya Yanti sambil sesenggukan.
“Aku Rita.”
“Apanya Mas Heru.”
“Pacarnya.”
“Pacar?” bagai tersambar petir saja sampai matanya Yanti melotot hampir keluar.
“Maksudmu?” seperti masih belum percaya.
“Iya mbak, aku pacaran sama Mas Heru belum lama.”
“Benar Mas?” tanyanya Yanti kepada suaminya yang hanya bisa menitikan air mata.
“Mas kenapa kamu tega,” suaranya Yanti membuat terharu.
“Hmmm, mbaknya siapa?” tanyanya Rita yang menaruh curiga.
“Aku istrinya dan ini anaknya Mas Heru.”
“Loh Mas, kamu bilang katanya masih perjaka?” Rita seperti sudah tidak peduli lagi kepada Heru yang sedang sakit itu.

Konflik dalam dialog di atas bermula ketika Heru dan Rita terlibat kecelakaan dan dilarikan ke rumah sakit kemudian Yanti datang dengan kaget karena Heru sedang bersama perempuan seperti penggalan dialog baris pertama *“Sapa Mbak kowe?” pitakone Yanti karo miseg-miseg.* Disini Yanti pun menanyakan siapa perempuan yang sedang bersama Heru di rumah sakit yang ternyata adalah kekasih Heru. Pada dialog ini Yanti benar-benar dibuat tidak percaya atas jawaban Rita *“Pacar?” kaya sinaut bledheg wae nganti mripate Yanti arep mencolot metu. “Karepmu?” sajak isih durung percaya.* Besar kecewa Yanti saat itu karena Heru tega menduakan Yanti.

Pada penggalan ini *“Aku bojone lan iki anake Mas Heru.”* Yanti mengatakan bahwa dia adalah istrinya Heru dan sudah mempunyai anak, kali ini Rita yang dibuat kaget dengan perkataan Yanti. Pada penggalan dialog baris terakhir ini *“Lho Mas, kowe kandha jare isih jaka?” Rita sajak wis ora nggagas marang Heru sing nandhang lara kuwi.*” juga Rita terlihat kecewa karena sama sekali tidak mengetahui kebenaran bahwa Heru sudah mempunyai istri, sejak awal perkenalannya dengan Heru, dia berkata masih sendiri alias jomblo. Pada bagian ini terdapat dua wanita yang terlibat konflik antar individu saling mengakui status hubungan dengan Heru, yang sebenarnya Heru sama sama membohongi dua wanita ini hingga menimbulkan konflik antar individu.

7. Konflik Batin antara Yanti dan Bu Pangatun

“Hmmm Yan, satemene bojomu kuwi kerjane ning endi?”
“Kantor Bu,” semature Yanti bingung semu gragapan.
“Kerja apa?”
“Anu, hmmm kuwi marketing.” Yanti bingung lan kudu goroh.
“Ehhh, Bu bapak kahanane kipiye?” pitakone kanggo nylimur kahanan.
“Bapakmu becik wae. Dheweke satemene uga kangen merang kowe,” ujare Bu Pangatun kanggo ngedhem batine anak wadon.

Terjemahan:

“Hmmm Yan, sebenarnya suamimu itu kerjanya di mana?”
“Kantor Bu,” jawab Yanti bingung sedikit kaget.

“Kerja apa?”

“Anu, hmmm itu marketing.” Yanti bingung dan harus bohong.

“Ehhh, Bu bapak keadannya bagaimana?” tanyanya untuk mengecoh keadaan.

“Bapakmu baik-baik saja. Beliau sebenarnya juga kangen sama kamu,” kata Bu Pangatun untuk menyejukkan batin anak perempuannya.

Pada penggalan teks di atas terdapat kebohongan yang dilakukan oleh Yanti, kebohongan ini mengakibatkan terjadinya konflik batin di dalam diri Yanti seperti yang ditunjukkan pada kutipan dialog ini “*Anu, hmmm kuwi marketing.*” Yanti bingung dan kudu goroh. Yanti menyebut bahwa suaminya Heru bekerja sebagai marketing di kantor padahal fakta sebenarnya tidak begitu. Konflik batin Yanti harus berbohong kepada ibunya karena keadaan, tidak mungkin Yanti untuk jujur bisa saja ibunya langsung menyuruh Yanti untuk meninggalkan Heru atau sekedar mencemooh dan mencaci maki suaminya yang dinilai oleh orang tua Yanti selama ini Heru bukanlah laki-laki yang bertanggung jawab. Konflik batin ini juga terjadi kepada Bu Pangatun karena telah mengatakan kebohongan kepada Yanti seperti dalam kutipan dialog ini “*Bapakmu becik wae. Dheweke satemene uga kangen merang kowe,*” ujar Bu Pangatun kanggo ngedhem batin anak wadon. Bu Pangatun terpaksa berbohong karena Pak Jimun masih menyimpan dendam kepada Heru atas apa yang dilakukan Heru kepada Yanti putri semata wayangnya, akan tetapi Bu Pangatun berbohong kepada Yanti untuk selalu menyampaikan kabar baik bahwa ayahnya itu selalu merindukan dia. Yang terjadi sebenarnya Pak Jimun belum bisa menerima Yanti sepenuhnya, ayahnya itu masih terbayang-bayang betapa kecewanya beliau saat anaknya memutuskan pergi bersama laki-laki gembel seperti Heru.

8. Konflik Yanti dengan Ibu Heru

“*Elinga Yan, aku wis ngetoake dhuwit akeh kanggo mbiyantu Heru. Saiki ganti njaluka wong tuwamu. Kanggo usaha apa utawa tuku omah.*”

“*Inggih Bu,*” tumanggape sakecap supaya ibune ora rumangsa disepelake.

“*Nadyan kowe bocah wadon aja mung meneng wae. Heru lagi lara, dadi kowe ya kudu obah. Aja mung lumah-lumah njagaake dhuwite bojomu wae.*”

Terjemahan:

“Ingat Yan, aku sudah mengeluarkan uang banyak untuk membantu Heru. Sekarang gantian minta ke orang tuamu. Untuk usaha atau beli rumah.”

“Iya Bu,” jawabnya singkat supaya ibunya tidak merasa disepelkan.

“Walaupun kamu anak perempuan jangan hanya diam saja. Heru sedang sakit, jadi kamu ya harus bekerja. Jangan hanya leha-leha mengandalkan uang suamimu saja.”

Pada penggalan teks dialog di atas terlihat jelas konflik Yanti dengan ibu dari Heru suaminya, mereka bersitegang akibat Heru mengalami musibah kecelakaan dan memerlukan biaya banyak. pada kutipan dialog ini “*Nadyan kowe bocah wadon aja mung meneng wae. Heru lagi lara, dadi kowe ya kudu obah. Aja mung lumah-lumah njagaake dhuwite bojomu wae.*” Yanti batinnya sangat teriris atas omongan ibu Heru yang menganggap selama ini Yanti hanya diam saja, tapi sebenarnya Yanti lah yang membanting tulang setiap pagi berangkat ke pasar berjualan lontong berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari juga membelikan susu untuk Heryawan buah hati mereka. Di sini Yanti mengalami konflik batin terhadap dirinya sendiri, Yanti tidak mungkin menjelaskan yang

sebenarnya kepada Ibu Heru maka dari itu Yanti memilih untuk diam dan memendamnya sendiri.

9. Konflik antara Heru dan Yanti

“Ngapa Mas, kowe tega tumindak sing kaya ngono?” ucape Yanti karo tetangisan sawise tekan omah.

“Apa luputku? Sakdurunge budhal, kowe wis janji ora bakal neka-neka. Bareng ing sangarepe bapak-ibuku, tembungmu ngiris ati.”

“Yan, satemene ora bakal ngucap kang kaya ngana, menawa bapakmu uga bisa nganggep aku. Kanyatan nganti saiki dheweke isih sengit banget. Kapindhone pancen aku kepengin ngerteni sepira gedhene katresnanmu. Awit wektu iki thukul rasa sumelangku, ora liya anggonmu kerep ketemu wong tuwa. Umpama nganti kapincut tembung manis, mesthi aku bakal kon tinggalake. Ngerti kayangapa rekasamu urip bareng aku.”

“Nanging, banjur ora kaya ngono,” tumanggape Yanti isih karo mewek lan wiwit mangerteni kakarepane Heru.

“Apa isih kurang percaya marang prasetyaku. Umpama gelem aku wis wiwit biyen mlayu saka kowe.”

Terjemahan:

“Kenapa Mas, kamu tega melakukan yang seperti itu?” ucap Yanti sambil menangis setelah sampai rumah.”

“Apa kesalahanku? Sebelum pergi, kamu sudah janji tidak akan macam-macam. Setekah di depan bapak-ibuku, kata-katamu mengiris hati.”

“Yan, sebenarnya tidak mau mengucap hal seperti itu, kalau bapakmu juga menganggap aku. Kenyataan sampai sekarang beliau masih benci sekali. Yang kedua memang aku ingin tau seberapa besarnya cintamu. Dari saat ini muncul rasa khawatir, tidak lain karena kamu sering bertemu orang tuamu. Seandainya sampai terhasut kata-kata manis, pasti aku akan kamu tinggalkan. Mau bagaimana susahnya hidupmu bersama aku.”

“Tapi, kemudian tidak seperti itu,” tanggapan Yanti masih sambil menangis dan mulai mengerti maksudnya Heru.

“Apa masih kurang percaya dengan kesetiaanku. Seandainya mau aku sudah dari dulu lari dari kamu.”

Penggalan teks dialog di atas terjadi konflik antara Heru dan Yanti setelah mereka berdua pulang dari rumah orang tua Yanti. Konflik yang terdapat pada teks ini adalah konflik pribadi terdapat pada dialog ini *“Apa luputku? Sakdurunge budhal, kowe wis janji ora bakal neka-neka. Bareng ing sangarepe bapak-ibuku, tembungmu ngiris ati.”* Perbedaan cara pandang yang kemudian menimbulkan kesalah pahaman yang memunculkan konflik pribadi diantara Heru dengan Yanti. Pada penggalan dialog ini Heru menjelaskan maksudnya yang membuat salah paham di antara Yanti dan Heru *“Yan, satemene ora bakal ngucap kang kaya ngana, menawa bapakmu uga bisa nganggep aku. Kanyatan nganti saiki dheweke isih sengit banget. Kapindhone pancen aku kepengin ngerteni sepira gedhene katresnanmu. Awit wektu iki thukul rasa sumelangku, ora liya anggonmu kerep ketemu wong tuwa. Umpama nganti kapincut tembung manis, mesthi aku bakal kon tinggalake. Ngerti kayangapa rekasamu urip bareng aku.”* Heru menganggap Yanti bisa terhasut omongan orang tuanya karena Heru menganggap selama ini Yanti cukup menderita hidup bersamanya. Apalagi bapak Yanti masih saja membenci Heru

karena kesalahan yang diperbuat Heru di masa lalu. Namun Yanti mulai memahami apa maksud Heru bertindak seperti itu terdapat pada penggalan dialog ini “*Apa isih kurang percaya marang prasetyaku. Umpama gelem aku wis wiwit biyen mlayu saka kowe.*” Yanti paham maksud Heru tapi Yanti jadi menanyakan rasa percaya Heru terhadap dirinya selama ini, karena Yanti merasa sangat setia kepada Heru suaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konflik sosial dalam novel *Prasetyane Wanita*, disimpulkan terdapat beberapa bentuk konflik sosial yang terdapat pada novel *Prasetyane Wanita*. Bentuk konflik sosial bisa berasal dari beberapa faktor, seperti faktor keluarga, ekonomi, bahkan diri sendiri. Konflik sosial pada novel *Prasetyane Wanita* terdapat berbagai permasalahan yang ada pada antar tokoh, seperti konflik Yanti dengan suaminya Heru, konflik Ibu Pangatun dengan Bapak Jimun, konflik antara Yanti dan Ibu Pangatun, konflik yang terjadi pada Heru dan dirinya sendiri, konflik yang terjadi antara Heru dan Yanti, konflik antara Heru, Yanti, dan Rita, konflik batin antara Yanti dan Bu Pangatun, konflik Yanti dengan Ibu Heru, dan Konflik antara Heru dan Yanti. Pada novel *Prasetyane Wanita* ini dapat digambarkan garis besar dari berbagai bentuk konflik yang terjadi karena kesalah pahaman, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, dan perselingkuhan. Adanya berbagai konflik sosial membuat tokoh-tokoh di dalam novel *Prasetyane Wanita* dapat mengambil pelajaran dari setiap konflik yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, karena sesungguhnya kehidupan bermasyarakat tidak bisa lepas dari yang namanya konflik sosial.

REFERENSI

- Azizi, A. F., & Anggraini, P. 2019. Konflik Sosial Pada Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2017.(6).18
- Kurniawan, Heru 2012 *Teori, Metode, Dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setyawati. 2014. Konflik Sosial Dalam Novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.